

**PENGARUH ARUS KAS, LABA, *LEVERAGE*, DAN LIKUIDITAS  
TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA  
PERUSAHAAN MANUFAKTUR**

**ARTIKEL ILMIAH**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian  
Program Pendidikan Sarjana  
Jurusan Akuntansi



Oleh:  
**SHIRLY WAHYUNING TYAS**  
2015310415

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS**

**SURABAYA**

**2019**

## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Shirly Wahyuning Tyas  
Tempat, Tanggal Lahir : Sidoarjo, 26 Januari 1997  
N.I.M : 2015310415  
Program Studi : Akuntansi  
Program Pendidikan : Sarjana  
Konsentrasi : Keuangan  
Judul : Pengaruh Arus Kas, Laba, *Leverage*, dan  
Likuiditas Terhadap *Financial Distress* Pada  
Perusahaan Manufaktur

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing

Tanggal : 18. Okt' 2019.

  
(Riski Aprillia Nita, S.E., M.A)

NIDN. 0720048603

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi

Tanggal : 22. Okt - 2019

  
(Dr. Nanang Sholahadji, SE., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)

**PENGARUH ARUS KAS, LABA, *LEVERAGE*, DAN LIKUIDITAS  
TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA  
PERUSAHAAN MANUFAKTUR**

**Shirly Wahyuning Tyas**

STIE Perbanas Surabaya

E-mail : [shirlywahyutyas@gmail.com](mailto:shirlywahyutyas@gmail.com)

***Abstract***

*Financial distress is a condition where there is a financial decline before bankruptcy in a company. This study aims to examine the effect of Cash Flow, Profit, Leverage, and Liquidity on Financial Distress in manufacturing companies this research period is 2014-2018. The research sample selection technique uses a purposive sampling technique in the presence of certain criteria and obtains 545 companies as research sample with secondary data taken through the Indonesia Stock Exchange (IDX) website. The data analysis technique used is the logistic regression test. The results of the analysis of this study stated that profit and liquidity significantly influence financial distress while cash flow and leverage do not significantly influence financial distress.*

**Keyword : *Financial Distress, Cash Flow, Profit, Leverage, and Liquidity.***

**PENDAHULUAN**

Kondisi ekonomi yang selalu mengalami perubahan telah mempengaruhi kegiatan dan kinerja perusahaan yang dituntut untuk bersaing dengan menunjukkan berbagai keunggulannya untuk menguasai pasar perdagangan. Perusahaan tidak hanya bersaing dengan lingkup domestik tetapi juga bersaing dalam non domestik. Perekonomian yang terjadi akhir-akhir ini mengalami permasalahan yang dirasakan oleh negara-negara di dunia. Indonesia sendiri terjadi krisis karena merosotnya nilai rupiah terhadap dollar sehingga banyak perusahaan yang mengalami kondisi yang disebut dengan *financial distress*.

*Financial distress* dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari internal ataupun eksternal perusahaan. Faktor internal yang mempengaruhi *financial distress* merupakan kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang, dan kerugian dialami perusahaan dalam kegiatan operasional selama beberapa tahun. Faktor eksternal yang mempengaruhi *financial distress* lebih bersifat makro

ekonomi dan memberikan pengaruh langsung maupun tidak langsung (Adhindha, Siti dan Topowijono, 2017).

Perusahaan yang mengalami *financial distress* memerlukan suatu prediksi yang membantu pihak manajemen untuk memperbaiki kondisi keuangan dengan lebih cepat sebelum terjadi kebangkrutan. Perusahaan gagal atau tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajiban karena mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana serta tidak dapat mencapai tujuan ekonomi perusahaan.

Teori sinyal digunakan untuk mendukung penelitian ini karena memiliki hubungan dalam menentukan perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan menggunakan informasi keuangan untuk mengirim sinyal ke pasar yang akan ditangkap para investor sebagai sinyal *positive (good news)* atau *negative (bad news)*. Hal tersebut mempengaruhi keputusan yang diambil investor apabila sinyal tersebut positif menunjukkan perusahaan memiliki kinerja baik dan kondisi keuangan yang sehat

Pada tahun 2018, PT Kedaung Indah Can Tbk (KICI) produsen enamel

dan kaleng tersebut mengalami penurunan kinerja. Perusahaan KICI mengakui bahwa penjualan perusahaan yang menurun. Laporan keuangan perusahaan KICI tahun 2018, pendapatan perseroan tercatat turun 23% menjadi Rp 86 miliar dimana pada tahun sebelumnya Rp 113 miliar. Sementara itu KICI juga menuai rugi bersih periode berjalan sebanyak Rp 873 juta, padahal di tahun lalu perusahaan ini masih dapat membukukan laba bersih periode berjalan senilai Rp 7,9 miliar. Adapun permintaan di tahun lalu menurut manajemen, memang tidak sebagus tahun sebelumnya. Sehingga hal ini manajemen perusahaan perlu melakukan analisis untuk bisa mengambil keputusan yang tepat jika perusahaan memiliki kemungkinan mengalami *financial distress* (<https://industri.kontan.co.id>).

Berdasarkan pada penjelasan diatas, tujuan dari adanya penelitian ini untuk mengetahui faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress*. Faktor-faktor yang pada penelitian ini menggunakan arus kas, laba, *leverage*, likuiditas yang digunakan dalam variabel independen.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini mengambil dengan judul “Pengaruh Arus Kas, Laba, *Leverage*, dan Likuiditas Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan manufaktur”

## **RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS**

### **Teori Sinyal (*Signaling Theory*)**

*Signalling Theory* diungkapkan oleh Stephen A. Ross pada tahun 1977 dalam penelitian ini apabila dikaitkan dengan *Signalling Theory* maka untuk menggambarkan bahwa kondisi keuangan yang baik akan memberikan sinyal positif atau memberikan sinyal negatif bagi kondisi keuangan yang sedang buruk berdasarkan rasio keuangan untuk menetapkan pengambilan keputusan yang tepat baik saat ini dan masa depan agar resiko terjadinya kebangkrutan.

Teori sinyal memberikan informasi kepada pihak eksternal mengenai kondisi perusahaan kedepannya (Scott, 2015:305). Informasi yang diberikan perusahaan dapat berupa *good news* seperti kondisi perusahaan yang baik, pengumuman laba, pembagian deviden dan informasi *bad news* dapat berupa kerugian perusahaan sehingga tidak dapat membagi deviden, atau hutang perusahaan yang terlalu banyak sehingga meningkatkan resiko kebangkrutan.

*Signalling theory* dalam topik *financial distress* menjelaskan bahwa jika kondisi keuangan dan prospek perusahaan baik, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi liberal. Sebaliknya, jika perusahaan dalam kondisi *financial distress* dan mempunyai prospek yang buruk, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi konservatif. Oleh karena itu, *signalling theory* digunakan untuk memberikan sinyal kepada manajer tentang informasi yang baik dan buruk bagi perusahaan agar seorang manajer dapat mengambil tindakan atau langkah cepat dalam menyelesaikan masalah khususnya kesulitan keuangan.

### ***Financial Distress***

*Financial distress* merupakan kondisi keuangan dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis (Imam, 2012:143). *Financial distress* adalah sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Oleh karena itu, setiap perusahaan harus melakukan prediksi karena kondisi *financial distress* ini membantu mengetahui kondisi kesehatan perusahaan.

*Financial distress* dapat digambarkan diantara dua titik ekstrem yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek (yang paling ringan) sampai *insolvable* (yang paling parah). Kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat sementara, tetapi bisa berkembang menjadi parah. Indikator kesulitan keuangan bisa

dilihat dari analisis aliran kas, analisis strategi perusahaan, sampai laporan keuangan perusahaan (Mamduh, 2007:278).

### **Arus Kas**

Menurut Harahap (2013:258) kas adalah uang dan surat berharga lainnya yang dapat diuangkan setiap saat serta surat berharga lainnya yang sangat lancar. Kas menggambarkan daya beli dan dapat ditransfer segera dalam perekonomian pasar kepada setiap individu dan organisasi dalam memperoleh barang dan jasa yang sangat diperlukan.

Laporan arus kas memberikan informasi tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan pada suatu periode tertentu. Dalam penyajian laporan arus kas ini memisahkan transaksi arus kas dalam tiga kategori yaitu kas yang berasal dari kegiatan operasional, kas yang berasal dari kegiatan investasi, kas yang berasal dari kegiatan keuangan atau pembiayaan.

### **Laba**

Greuning et al., (2013:39) menyatakan bahwa laba adalah jumlah keuntungan yang dapat diberikan kepada semua pemegang saham biasa dari induk (yang memiliki kendali maupun tidak). Menurut Kasmir (2012:303) menyatakan bahwa pengertian laba bersih (*net profit*) merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak.

Makna laba secara umum adalah kenaikan kemakmuran perusahaan dalam suatu periode yang dapat dinikmati atau digunakan asalkan kemakmuran awal masih tetap dipertahankan. Definisi lain, laba merupakan selisih antara pendapatan dan beban perusahaan secara akrual. Laba juga dikatakan sebagai alat pengukur pengembalian atas investasi yang lain selain dari menghitung perubahan kas. Laba atau rugi termasuk dalam beban

pajak penghasilan atas laba atau rugi sebelum pajak.

### **Leverage**

*Leverage* digunakan untuk meniali seberapa besar perusahaan menggunakan hutang untuk membiayai perusahaan. Penggunaan hutang yang tinggi membuat perusahaan sulit lepas dari hutang-hutang. Oleh karena itu, hutang yang diambil harus seimbang dengan sumber yang dipakai untuk melunasi hutang-hutang (Fahmi, 2014:75).

*Leverage* dapat memperlihatkan bagaimana kemampuan perusahaan melunai hutang-hutangnya dengan total aset yang dimiliki. Kreditor lebih menyukai rasio hutang yang moderat karena semakin rendah rasio ini, maka kerugian yang diderita kreditor semakin kecil jika terjadi likuidasi. Pemilik lebih menyukai rasio utang yang tinggi, karena dapat memperbesar laba bagi pemegang saham, jika perusahaan berhasil maka ada semacam perisai sehingga kerugian yang diderita kreditor semakin kecil jika terjadi likuidasi.

### **Likuiditas**

Menurut Werner R. Murhadi (2013:57) bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam liabilitas jangka pendek dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya. Likuiditas menunjukkan kemampuan dalam mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendek.

Menurut Subramanyam (2010:241) mengetahui penyebab ukuran likuiditas penting untuk menganalisis suatu perusahaan. Jika perusahaan gagal untuk memenuhi kewajiban lancar, maka kelangsungan usahanya dipertanyakan. Perusahaan dengan rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan tingginya kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya sehingga dapat dikatakan perusahaan dalam kondisi sehat.

### **Pengaruh Arus Kas Terhadap *Financial Distress***

Laporan arus kas merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dengan laporan keuangan lainnya. Apabila arus kas perusahaan kecil atau bahkan negatif, maka pihak kreditur tidak mempercayai pihak perusahaan hal tersebut berdampak pada terhambatnya pemberian hutang kepada perusahaan. Para kreditur juga menganggap perusahaan dalam kondisi yang tidak baik ataupun dalam kondisi *financial distress*.

**H1 :Arus Kas berpengaruh terhadap *financial distress*.**

### **Pengaruh Laba Terhadap *Financial Distress***

Laba bersih suatu perusahaan digunakan sebagai dasar pembagian dividen kepada investor. Jika laba bersih yang diperoleh perusahaan sedikit atau bahkan rugi. Jika hal tersebut terjadi terus-menerus maka mengakibatkan investor menarik investasinya dari perusahaan karena dianggap *mengalami financial distress*.

**H2 :Laba berpengaruh terhadap *financial distress***

### **Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress***

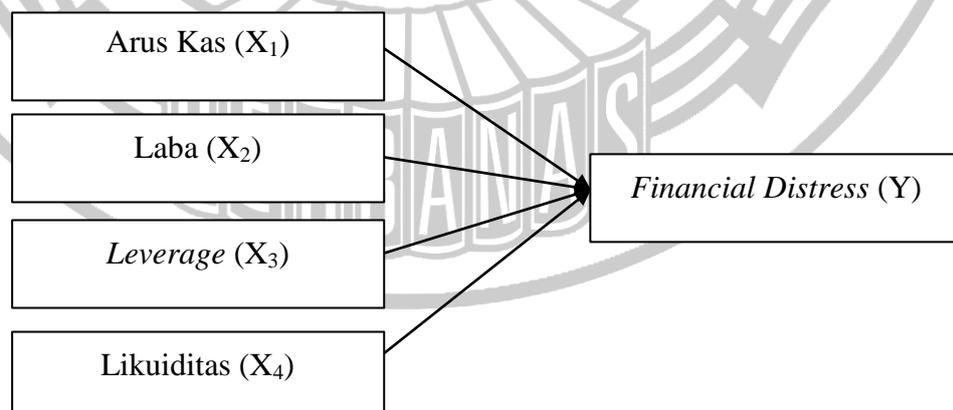
Rasio *leverage* menunjukkan seberapa besar hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Jika total hutang yang dimiliki perusahaan terlalu besar, maka perlu ditinjau lebih lanjut kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan karena apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan hutang dan total hutang perusahaan terlalu besar, maka berisiko terjadi kesulitan pembayaran di masa depan akibat hutang lebih besar dari aset yang dimiliki, sehingga mengakibatkan *financial distress*.

**H3 :*Leverage* berpengaruh terhadap *financial distress***

### **Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress***

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan melunasi hutang jangka pendeknya. Apabila suatu perusahaan memiliki hutang yang banyak, maka perusahaan memiliki kewajiban yang lebih tinggi untuk dilunasi. Jika perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya hingga jatuh tempo, maka perusahaan tersebut semakin dekat dengan kondisi *financial distress*.

**H4 :Likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress***



**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran**

## METODE PENELITIAN

### Rancangan Penelitian

Jenis penelitian, ini merupakan jenis kuantitatif dimana dalam penyusunan tiap bagiannya dihubungkan dengan suatu fenomena. Penelitian kuantitatif yaitu suatu proses yang menjelaskan hubungan antar variabel melalui pengujian dimana data-data berupa angka diklasifikasikan, dibandingkan dan dihitung dengan rumus-rumus yang relevan (Sugiyono, 2015:14).

Berdasarkan jenis sumber data penelitian, peneliti menggunakan data sekunder. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak lain atau sumber lain yang memiliki hubungan dengan data yang diteliti. Penelitian ini menguji hubungan antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Dimana penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar variabel bebas mempengaruhi variabel terikat (Danang, 2016:21).

### Identifikasi Variabel

Data yang digunakan dalam penelitian ini Variabel yang akan diamati dalam penelitian ini adalah variabel dependen (Y) dan variabel independen (X). Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen, sedangkan variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Berikut adalah variabel dependen yang akan diteliti dalam penelitian ini:

Y : *Financial Distress*

Variabel independen yang akan diteliti adalah:

X<sub>1</sub> : Arus Kas

X<sub>2</sub> : Laba

X<sub>3</sub> : *Leverage*

X<sub>4</sub> : Likuiditas

### Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Berikut adalah definisi operasional dan pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian.

Variabel dependen:

#### *Financial Distress*

Perhitungan *financial distress* pada penelitian ini menggunakan *earnings per share* (EPS). *Earning per share* merupakan rasio yang paling banyak digunakan oleh pemegang saham karena dapat menggambarkan seberapa besar perusahaan menghasilkan keuntungan. *financial distress* disajikan dalam variabel dummy, yaitu nilai nol (0) apabila perusahaan memiliki *earning per share* positif yaitu perusahaan tidak mengalami *financial distress* dan nilai satu (1) yaitu perusahaan memiliki *earning per share* negatif selama dua tahun berturut-turut maka perusahaan mengalami *financial distress*.

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Variabel Independen:

#### Arus Kas

Arus kas adalah jumlah kas yang diterima atau dikeluarkan oleh perusahaan dalam suatu periode. Arus kas diambil dari angka arus kas yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan, yaitu arus kas aktivitas operasi, (Moh. Halim, 2017). Penelitian ini menggunakan perhitungan *operating cash flow ratio* karena arus kas dari aktivitas operasi mengacu pada uang yang dihasilkan dari kegiatan perusahaan. Jumlah yang dihasilkan memperlihatkan kemampuan atau ketidakmampuan perusahaan untuk menciptakan laba dan aktivitas operasi merupakan penghasil utama pendapatan perusahaan. Oleh karena itu, arus kas tersebut sumber data penting untuk investor.

$$\text{Rasio arus kas} = \frac{\text{Arus kas operasi}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

#### Laba

Laba adalah pendapatan yang diterima oleh perusahaan setelah dikurangi

dengan beban yang dikeluarkan selama periode tersebut. Penelitian ini menggunakan perhitungan *Net profit margin* (NPM) karena menunjukkan kemampuan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu, dengan mengetahui tingkat penjualan investor lebih mudah melakukan keputusan suatu investasi, karena besarnya pendapatan yang diterima dari suatu penjualan mampu menggambarkan besaran laba yang diperoleh perusahaan.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

### **Leverage**

*Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Rasio *leverage* juga dapat disebut rasio dari jumlah modal yang digunakan dalam transaksi untuk uang jaminan yang diperlukan, (Dedi dan Abrar, 2017).

Penelitian ini menggunakan perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER) karena lebih akurat dasar perbandingannya adalah dari ekuitas, modal dari emiten bukan dari total aset yang ada di dalamnya juga terdapat hutang dari perusahaan pada pihak lain.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\%$$

### **Likuiditas**

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan mengubah aktiva menjadi kas atau kemampuan untuk memperoleh kas, (Dedi dan Abrar, 2017). Penelitian ini menggunakan perhitungan karena *current ratio* adalah suatu harta yang diharapkan dapat di realisasi menjadi uang kas dalam waktu tidak lebih dari satu tahun dengan aset lancar yang lebih besar berarti semakin bertambah kemampuan

perusahaan dalam membayar berbagai kewajiban lancarnya.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

### **Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2018. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi berdasarkan kriteria tertentu (Jogiyanto 2016:98).

### **Data dan Metode Pengumpulan Data**

Di dalam penelitian jenis data yang digunakan merupakan data sekunder, oleh karena itu penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Sehubungan dengan subjek penelitian yang diperoleh berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang telah terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini memperoleh data yang bersumber dari data sekunder atau diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara. Data diperoleh dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu teknik yang menggunakan data tertulis seperti dokumen, arsip yang berhubungan dengan data sekunder. Penelitian ini mengimplementasikan dengan melihat laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan selama 2014-2018 yang diakses melalui situs resmi *Indonesia Stock Exchange* (IDX).

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **Regresi Logistik**

Analisis regresi logistik digunakan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar variabel terikat mampu diprediksi atau dipengaruhi oleh variabel bebas. Penelitian ini menggunakan *logistic*

*regression* (regresi logistik), karena penelitian ini hanya memiliki satu variabel terikat dan lebih dari satu variabel bebas. Uji normalitas dalam penelitian ini tidak diperlukan, karena variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel metrik (kontinyu) untuk variabel bebas dan non-metrik (kategorial) untuk variabel dependen atau variabel dummy.

### Uji Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis yang dapat memberikan gambaran atau deskripsi mengenai suatu data, (Ghozali, 2016:19). Analisis tersebut bertujuan untuk memberikan deskripsi atau gambaran dari data penelitian yang digunakan melalui nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, minimum dan maksimum.

**Tabel 1**  
**Uji Frekuensi *Financial Distress* Dan Non *Financial Distress***

Kondisi	Tahun	Frekuensi	Persen
<i>Non Financial Distress</i> (Skor = 0)	2014-2018	464	85,1
<i>Financial Distress</i> (Skor = 1)	2014-2018	81	14,9
<b>Total</b>		<b>545</b>	<b>100</b>

Sumber : Data diolah

Tabel 1 menunjukkan bahwa frekuensi sebesar 464 dari 596 sampel penelitian tidak mengalami *financial distress* dengan presentase sebesar 85,1% dan 81 sampel mengalami *financial distress* dengan presentase sebesar 14,9%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur pada tahun 2014-2018 yang mengalami *financial distress* lebih sedikit dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

### Uji Kelayakan Model

#### 1. *Log Likelihood Value*

*Log Likelihood Value* merupakan penggambaran data input dalam suatu model yang sudah dihipotesiskan (Ghozali, 2016:340). Kelayakan model regresi diuji dengan membandingkan *log likelihood value* pertama dan kedua, *log likelihood value* pertama hanya memasukkan konstanta sedangkan *log likelihood value* kedua memasukkan konstanta dan variabel independen. Apabila hasil *log likelihood value* yang pertama lebih besar daripada yang kedua atau terjadi penurunan pada *log likelihood value* kedua, maka hal tersebut menunjukkan bahwa model

regresi yang digunakan baik.

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Model Fit**

<i>-2 Log Likelihood</i>	Nilai
Blok 0	466,762
Blok 1	373,025

Sumber : Data diolah

Tabel 2 menunjukkan nilai *-2 log likelihood* pada blok 0 sebesar 466,762, setelah variabel bebas dimasukkan ke dalam model, nilai *-2 Log Likelihood* mengalami pengurangan dari model awal ke model akhir sebesar 373,025, dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi logistik pada penelitian ini telah *fit* atau telah sesuai dengan data.

#### 2. *Nagelkerke's R Square*

*Nagelkerke R Square* digunakan dalam pengujian koefisien determinasi pada regresi logistik dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar kombinasi variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat. *Nagelkerke R Square* merupakan bentuk modifikasi dari

koefisien *Cox and Snell* untuk memastikan bahwa memiliki nilai variasi dari nol (0) hingga satu (1) (Ghozali, 2016:341).

**Tabel 3**  
**Hasil Nagelkerke's R Square**

<i>Cox &amp; Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
0,145	0,254

Sumber : Data diolah

Tabel 3 menunjukkan nilai *Cox & Snell R Square* sebesar 0,145 dan *Nagelkerke R Square* sebesar 0,254. Hal ini berarti bahwa variabel *financial distress* pada perusahaan manufaktur dapat dijelaskan oleh variabel independen seperti arus kas, laba, *leverage*, dan likuiditas sebesar 25,4%.

### 3. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test Goodness*

*Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* digunakan untuk menguji kelayakan model regresi logistik. Model ini dikatakan layak apabila *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menghasilkan nilai signifikansi *Chi-Square* > 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ).

**Tabel 4**  
**Hasil Hosmer And Lemeshow's Goodness Of Fit Test**

<i>Chi-Square</i>	Signifikan
9,391	0,310

Sumber : Data diolah

Tabel 4 menunjukkan nilai *Hosmer And Lemeshow's Goodness Of Fit Test* adalah menghasilkan *Chi-Square* sebesar 9,391 dengan nilai signifikansi 0,310 (31%). Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 (5%), dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik yang digunakan telah layak untuk dianalisis selanjutnya karena model ini dapat memprediksi nilai observasinya.

### 4. *Omnibus Test of Model Coefficient*

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen di dalam penelitian. dengan signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  artinya menunjukkan penambahan variabel bebas memberikan pengaruh yang nyata terhadap model atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit.

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Kelayakan Model Regresi Omnibus Test Of Coefficient**

		<i>Chi-square</i>	Df	Sig.
Step 1	Step	85,118	4	0,000
	Block	85,118	4	0,000
	Model	85,118	4	0,000

Sumber : Data diolah

Tabel 5 menunjukkan nilai *chi-square* sebesar 85,118 dengan df 4. Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 sehingga nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan secara parsial dan simultan, uji secara parsial dengan menggunakan uji wald sedangkan untuk uji secara simultan dengan menggunakan uji model fit.

### 5. Tabel Klasifikasi

Tabel ini digunakan untuk perhitungan estimasi atau perkiraan yang benar dan salah, selain itu tabel ini juga digunakan untuk memeriksa ketetapan klasifikasi analisis regresi logistik. Pada kolom tertera dua nilai prediksi dari variabel bebas yaitu

**Tabel 6**  
**Tabel Klasifikasi**

Observasi	Prediksi		Presentase
	Non <i>Financial distress</i>	<i>Financial distress</i>	
Non <i>Financial distress</i>	462	2	99,6
<i>Financial distress</i>	64	17	21,0
Presentase Keseluruhan			87,9

Sumber : Data diolah

Tabel 6 diatas menunjukkan perusahaan yang mengalami *financial distress* dan non *financial distress*. Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa hasil observasi ada 466 data yang merupakan non *financial distress*. Sehingga menghasilkan ketetapan klasifikasi sebesar 99,6%. Selain itu, jumlah perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dari observasi terdapat 81 data. Jadi ketepatan klasifikasi terhadap data perusahaan *financial distress* sebesar 21,0%. Secara keseluruhan model memiliki ketetapan klasifikasi sebesar 87,9%, sehingga dapat disimpulkan dari 545 observasi data, hanya ada 462 obervasi non *financial distress* yang tepat pengklasifikasiannya dengan menggunakan model regresi logistik. Pengklasifikasian data perusahaan yang mengalami *financial distress* yaitu 64 data.

#### 6. Uji Wald

Uji wald berfungsi untuk menguji signifikansi konstanta dari setiap variabel independen yang masuk ke dalam model. Oleh karena itu, jika dalam uji wald memperlihatkan angka signifikan yang lebih kecil dari 0,05, maka koefisien regresi adalah signifikan pada tingkat kepercayaan 5 %.

**Tabel 7**  
**Tabel Uji Wald**

Variabel	Koefisien	Wald	Sig.
Arus Kas	0,094	0,434	0,510
Laba	-5,363	2 4,760	0,000
<i>Leverage</i>	-0,003	0,007	0,943
Likuiditas	-0,304	6,359	0,012
<i>Constant</i>	-1,297	2 8,644	0,000

Sumber : Data diolah

Untuk menguji hipotesis dalam suatu penelitian digunakan uji regresi logistic yang dilakukan terhadap semua variabel yaitu arus kas, laba, *leverage*, dan likuiditas dalam memprediksi *financial distress*. Berdasarkan Tabel 7 variabel bebas yang masuk dalam model adalah sebagai berikut:

1. Variabel arus kas memiliki nilai signifikansi 0,510 dimana nilai ini lebih dari 0,05
2. Variabel laba memiliki nilai signifikansi 0,000 dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05
3. Variabel *leverage* memiliki nilai signifikansi 0,943 dimana nilai ini lebih dari 0,05
4. Variabel likuiditas memiliki nilai signifikansi 0,012 dimana nilai ini kurang dari 0,05

Dengan demikian model penelitian yang dapat disimpulkan kedalam persamaan sebagai berikut:

$$\ln \frac{p}{(1-p)} = -1,297 + (0,094) \\ - (5,363) - (0,003) \\ - (0,304) + e$$

### **Pengaruh arus kas terhadap *financial distress***

Rasio arus kas menggambarkan antara arus kas operasional dengan total asset suatu perusahaan. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola arus kas berdasarkan total aset perusahaan.

Nilai rasio arus kas yang tinggi menunjukkan bahwa kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* bagi perusahaan semakin rendah. Sebaliknya, semakin rendah nilai rasio arus kas maka kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* bagi perusahaan semakin tinggi. Dalam penelitian ini arus kas menggunakan rumus *operating cash flow ratio*, yakni dengan membagi total arus kas operasi dengan total aset.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak ini artinya arus kas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel arus kas tidak berpengaruh signifikan, rasio arus kas operasi pada perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian tidak dapat mempengaruhi tingkat prediksi kesulitan keuangan atau *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya arus kas operasi tidak dapat menentukan perusahaan yang mengalami *financial distress* atau tidak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Adhindha (2017), Frans (2017), Ni Luh (2015) yang menyatakan bahwa variabel *leverage* yang diukur menggunakan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Namun ada juga hasil penelitian yang bertentangan dengan hasil penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Orina (2014) yang menyatakan bahwa variabel *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

### **Pengaruh laba terhadap *financial distress***

Laba yang diukur melalui rasio laba, dimana dalam penelitian ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan *net profit margin* yaitu menunjukkan kemampuan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu, dengan mengetahui tingkat penjualan investor lebih mudah melakukan keputusan suatu investasi, karena besarnya pendapatan yang diterima dari suatu penjualan mampu menggambarkan besaran laba yang diperoleh perusahaan.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *net profit margin* berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 diterima ini artinya laba berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel laba berpengaruh signifikan. Adanya pengaruh antara laba terhadap *financial distress* dikarenakan rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu perusahaan dalam mengeluarkan biayanya sangat efisien yang berhubungan dengan kegiatan operasional perusahaan dan menunjukkan bahwa kinerja suatu perusahaan tersebut produktif, sebaliknya jika rasio rendah maka perusahaan tersebut tidak mampu mengelola biaya yang dikeluarkan sehingga perusahaan tersebut tidak produktif.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Moh. Halim (2017), Dedi (2017), Mohd. Norfian (2014) yang menyatakan bahwa variabel laba berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Namun ada juga hasil penelitian yang bertentangan dengan hasil penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Septy (2017) dan Frans (2017) yang menyatakan bahwa variabel laba tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

### **Pengaruh *leverage* terhadap *financial distress***

*Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan dalam membayar hutang perusahaan. Jika total hutang yang dimiliki perusahaan terlalu besar, maka perlu ditinjau lebih lanjut kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan karena apabila suatu perusahaan pembiayannya lebih banyak menggunakan hutang dan total hutang perusahaan terlalu besar, maka berisiko terjadi kesulitan pembayaran di masa depan akibat hutang lebih besar dari aset yang dimiliki, sehingga mengakibatkan *financial distress*.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 ditolak ini artinya *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh signifikan, nilai hutang yang dimiliki perusahaan menambah kemampuan perusahaan untuk lebih meningkatkan perputaran asetnya untuk menghasilkan laba yang lebih besar, untuk itu perusahaan yang memiliki nilai *debt to equity ratio* yang tinggi, maka tidak sepenuhnya benar mengalami kesulitan bayar.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Adhindha (2017), Frans (2017), Ni Luh (2015) yang menyatakan bahwa variabel *leverage* yang diukur menggunakan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Namun ada juga hasil penelitian yang bertentangan dengan hasil penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Orina (2014) yang menyatakan bahwa variabel *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

### **Pengaruh likuiditas terhadap *financial distress***

Likuiditas merupakan rasio perbandingan antara aset lancar dengan hutang lancar, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam kondisi likuid. Penelitian ini menggunakan perhitungan *current ratio* dikarenakan selisih aset lancar dengan hutang lancar merupakan jaminan terhadap kerugian pada perusahaan. *Current ratio* yang semakin rendah menunjukkan bahwa semakin besar suatu perusahaan mengalami *financial distress*. Kondisi ini dapat terjadi karena perusahaan memiliki hutang yang sangat tinggi kepada pihak lain. Jika perusahaan mempunyai hutang yang besar dan tidak dapat melunasi hutang-hutangnya dengan baik maka perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian sehingga dapat disimpulkan bahwa H4 diterima ini artinya likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*. Tingginya likuiditas tidak menjamin perusahaan dapat melunasi hutang jangka pendeknya dengan tepat waktu, karena tingginya aset lancar berasal dari persediaan perusahaan yang tinggi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh (2015) yang menyatakan bahwa variabel likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Namun ada juga hasil penelitian yang bertentangan dengan hasil penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Adhindha (2017), Orina (2014), Imam (2012) yang menyatakan bahwa variabel likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

## KESIMPULAN, SARAN, DAN KETERBATASAN

Berdasarkan dari pengujian analisis yang telah dilakukan serta didukung dengan uraian penjelasan mengenai pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh arus kas, laba, *leverage*, likuiditas terhadap kondisi *financial distress*. Periode penelitian yang digunakan yaitu 2014-2018. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), Perusahaan manufaktur yang telah menerbitkan laporan keuangan pada tahun 2014-2018 dan menyajikan laporan keuangan dengan mata uang rupiah bukan dollar. Data laporan keuangan yang telah diperoleh menghasilkan 545 perusahaan manufaktur. Analisis data dalam penelitian menggunakan uji regresi logistik dengan program SPSS *version* 24. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa :

1. Variabel arus kas menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur.
2. Variabel laba menunjukkan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur.
3. Variabel *leverage* menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur.
4. Variabel likuiditas menunjukkan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur.

## Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini terdapat keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian dan dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya serta mempertimbangkan keterbatasan. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Perusahaan tidak menyajikan laporan keuangan dengan mata uang rupiah
2. Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan.

## Saran

Berdasarkan kesimpulan serta keterbatasan yang telah diuraikan diatas, maka saran bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penyempurnaan dalam penelitian yaitu peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan mata uang *dollar* dan menambah sektor perusahaan agar data yang dihasilkan bervariasi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adhindha, A.S dkk. 2017. Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, Dan Ukuran. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol. 43, No. 1, Hal: 138-147
- Alifiah, M. N. 2014. Prediction Of Financial Distress Companies In The Trading And Services Sector In Malaysia Using Macroeconomic Variables. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, Vol. 129, Hal: 90-98.
- Bisogno, M., dan De Luca, R. 2015. Financial Distress And Earnings Manipulation: Evidence From Italian SMEs. *Journal of Accounting and Finance*.
- Brigham, Eugene F dan Joul F Houston. 2010. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Jakarta : Salemba Empat.
- Dedi, Setiawan dkk. 2017. Pengaruh Laba, Arus Kas, Likuiditas Perusahaan, Ukuran Perusahaan, *Leverage*,

- Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Untuk Mempredikasi Kondisi *Financial Distress*. *Journal of accounting*. Vol. 3, No. 3, Hal: 2-15
- Fahmi, Irham. 2014. Analisis Laporan Keuangan. Bandung: Alfabeta.
- Fanni, D dan Maria R.R. 2014. Manfaat Laba Dan Arus Kas Untuk Mempredikasi Kondisi *Financial Distress*. Hal: 247-255
- Frans, Julius P.S. 2017. Pengaruh *Finacial Leverage, Firm Growth*, Laba Dan Arus Kas Terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi*. Vol. 4, No.1, Hal: 1164-1178
- Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Greuning, Hennie Van. et al. 2013. *International Financial Reporting Standards* sebuah panduan praktis. Jakarta: Salemba Empat
- Guinan, Jack. 2010. *Investopedia Cara Mudah Memahami Istilah Investasi*. Jakarta: PT. Mizan Publika
- Harahap, Sofyan Syafri. 2015. Analisis Kritis atas Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- \_\_\_\_\_. 2011. Teori Akuntansi Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers
- Imam, M dan Reva M.S. 2012. Analisis Rasio Keuangan Untukmemprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Journal of accounting*. Vol. 3, No. 3, Hal: 139-154
- Jogiyanto, 2015. Teori Portofolio dan Analisis Investasi (Edisi ke 10). Yogyakarta : BPF
- \_\_\_\_\_. 2016. Metodologi Penelitian Bisnis (Edisi ke 06). Yogyakarta : BPF
- Kamaludin dan Indriani. 2012. Manajemen Keuangan. Edisi revisi. Bandung: CV. Mandar Maju
- Kasmir. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim. 2007. Analisis Laporan Keuangan (Edisi ke 3). Yogyakarta: Penerbit UPP STIM YKPN.
- Moh. Halim. 2017. Penggunaan Laba dan Arus Kas Untuk Mempredikasi Kondisi *Financial Distress*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia*. Vol. 1, No. 1
- Ni Luh, M dan Ni K. Lely. 2015. Pengaruh Rasio Likuiditas, *Leverage, Operating Capacity*, dan *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 11, No. 2, Hal: 456-469.
- Orina, Andre dan Salma T. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* Dalam Memprediksi. *Jurnal WRA*. Vol. 2, No. 1, Hal: 293-312
- Santoso, S. 2012. Panduan Lengkap SPSS Versi 20, Cetakan Kedua. *PT Elex Media Komputindo, Jakarta*.
- Sayari, N., dan Mugan, F. C. S. 2013. Cash flow statement as an evidence for financial distress. *Universal Journal of Accounting and Finance*, Vol. 1, No. 3, Hal: 95-102.
- Scott, R. William. 2015. *Financial Accounting Theory*. Seventh

Edition. Pearson Prentice Hall:  
Toronto. Hal: 144-358

Subramanyam, KR dan John, J. Wild.  
2010. Analisis Laporan Keuangan  
(Edisi sepuluh). Jakarta: Salemba  
Empat

Sugiyono. 2015. Metode Penelitian  
Pendidikan (Pendekatan  
Kuantitatif, Kualitatif dan R&D).  
Penerbit CV. Alfabeta : Bandung.  
Hal: 14

Sunyoto, Danang. 2016. Metodologi  
Penelitian Akuntansi. Bandung: PT  
Refika Aditama.

Werner R. Murhadi. 2013. Analisis  
Laporan Keuangan Proyeksi dan  
Valuasi Saham. Jakarta: Salemba  
Empat

<https://industri.kontan.co.id>

<https://emiten.kontan.co.id>

<https://www.idx.co.id>

